



Faletehan Health Journal, 5 (1) (2018) 1-9
www.lppm-stikes.faletehan.ac.id/ejournal
ISSN 2088-673X | e-ISSN 2597-8667

Latar Belakang Remaja Menggunakan Lem Aibon

Regina Labetubun^{1*}, Stefanus Andang Ides¹, Lina Dewi Anggraeni¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, J. Salemba Raya 41 Jakarta, Indonesia 10440

* Corresponding Author: regina.ina17@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan kelompok umur yang paling mudah terpengaruh mengingat masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa sehingga mengakibatkan mereka mudah terjerumus dalam berbagai perilaku negatif salah satunya menghirup lem aibon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang remaja menggunakan lem aibon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Distrik Merauke yang berusia antara 10-17 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan FGD terhadap 10 partisipan yang setiap hari aktif menghirup lem. Teknik analisis menggunakan metode *Colaizzi*. Penelitian menghasilkan 4 tema yakni rasa ingin tahu, faktor ketidakharmonisan dalam keluarga, ketergantungan, dan pengaruh teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada pemerintah dan pihak terkait untuk melakukan pendekatan mulai dari usia dini mengenai dampak dari perilaku menghirup lem melalui lembaga swadaya masyarakat.

Kata kunci : Aibon, Perilaku, Remaja

Abstract

Adolescents are the most vulnerable age group considering adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, resulting in them easily falling into a variety of negative behaviors one of them inhaling glue aibon. The purpose of this study was to know the background of adolescents using glue aibon. This research used qualitative method with phenomenology design. Participants in this research are adolescents who live in Merauke District aged between 10 – 17 years. Collection was done by in-depth interview and FGD on 10 participants who every day actively inhale glue. Analysis technique using Colaizzi method. Research result 4 theme, including curiosity, disharmony factor in family, dependence and influence of peer. From results of researcher suggest to the government to do approach start from early age about impact from the glueing behavior of glue through non-governmental organizations.

Keywords: Aibon, Behavior, Adolescent.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju dewasa. Secara psikologi masa remaja berada pada suatu kehidupan transisi dan belum memiliki suatu pedoman hidup. Remaja sedang mencari identitas diri, mereka mendapati banyak sumber nilai di luar rumah dan makin banyak model nilai ditirunya. Nilai yang sangat berpengaruh pada mereka adalah teman sebayanya beserta figur – figur populer yang mereka kenali lewat berbagai media massa. Banyak teman – teman dan figur – figur tersebut menyodorkan nilai – nilai baik, maka upaya pencarian identitas diri tidak menjadi masalah, namun sebaliknya, maka besar kemungkinan akan menimbulkan konflik dalam dirinya. Disinilah mereka masuk dalam masa kebingungan dan masa yang paling rawan sehingga mereka mulai berperilaku yang menyimpang salah satunya dengan penyalahgunaan narkoba (Soetjiningsih, 2010). Selain penyimpangan dan penyalahgunaan narkoba, pada saat ini dijumpai tren baru yaitu perilaku menghirup lem aibon.

Antonius Kadarmata kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Papua dalam Latang (2013) mengungkapkan bahwa dari hasil survey pada tahun 2014 hingga 2016 ditemukan anak dan remaja yang menggunakan lem aibon di Jayapura sebanyak 50 orang, Manokwari 60 orang, Timika 30 orang dan Merauke 400 orang. Biasanya mereka ditemukan di emperan toko, sekitar terminal, dan gedung olahraga. Menurut Latang (2013) menghirup lem aibon sudah menjadi sebuah kebiasaan, dan menyebabkan ketergantungan bagi para remaja, perilaku ini disebabkan karena dukungan keluarga, teman sebaya, lingkungan dan kondisi ekonomi keluarga. Survey Yayasan Cinta Anak Bangsa menyebutkan bahwa remaja yang menggunakan lem 32,2% dalam waktu 0-3 minggu, 34,1% dalam waktu 2-3 bulan dan 15,9% sampai 35,3 % dalam waktu satu tahun (Kasim, 2012).

Maraknya perilaku menghirup uap lem aibon kini bukan sesuatu yang asing lagi bagi para remaja. Kegiatan seperti ini sudah menjadi suatu hal yang lazim dan sering diperlihatkan oleh mereka. Kebiasaan remaja mengkonsumsi lem aibon seolah sudah menjadi kebutuhan sehari – hari bagi mereka. Dampak umum yang terjadi pada remaja pengguna lem aibon mengakibatkan

mereka tidak mempunyai masa depan yang cemerlang. Selain dampak umum, perilaku menghirup aibon juga akan membawa dampak negatif terhadap tubuh. Dampak tersebut diantaranya adalah organ fisik tubuh remaja mengalami penurunan aktivitas, anggota tubuh menjadi rusak, mulai dari daya berpikir menurun, jantung, paru – paru, hati, sel darah menjadi terganggu. Jantung akan lambat memompa darah sehingga memperlambat oksigen menuju ke otak bila mereka melakukan aktivitas menghirup lem yang berlebihan akan menyebabkan remaja tersebut mengalami pusing bahkan bisa hingga pingsan (Husna. dkk, 2016). Bertolak dari realita tersebut dan melihat fenomena yang terjadi maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang remaja menggunakan lem aibon di Distrik Merauke.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain fenomenologi yang merupakan metode penelitian yang mencakup dan memaparkan makna atas fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) karena pada saat dilakukan survey dan pendekatan ditemukan bahwa para remaja pengguna aibon sulit bahkan takut untuk terbuka dan menceritakan pengalaman dan mengapa sampai terjerumus dalam perilaku menghirup lem itu, sehingga peneliti mencoba untuk menggunakan forum diskusi dimana partisipan bisa terbuka dan bebas menceritakan kebiasaan dan pengalaman mereka, peneliti juga menggunakan catatan lapangan, dimana catatan lapangan membantu peneliti dalam melengkapi data selama FGD berlangsung dan data langsung diperoleh dari partisipan tanpa perwakilan. Polit dan Beck (2012) menyatakan bahwa jumlah partisipan pada penelitian kualitatif kurang lebih 6 – 10 orang. Pada penelitian ini partisipan sebanyak 10 orang dengan kriteria inklusi yaitu remaja yang menghirup lem aibon yang berdomisili di Distrik Merauke, memiliki kemampuan komunikasi secara verbal dan mampu menceritakan pengalaman yang dialaminya, serta dapat berbahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2016 – 5 Januari 2017 di Distrik Merauke. Teknik analisa

data penelitian menggunakan *metode Colaizzi*, karena data dikumpulkan berdasarkan fenomena yang diteliti hingga memvalidasi deskriptif lengkap dengan cara memberikan deskriptif kepada informan untuk membantu penyusunan tema sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data karakteristik partisipan seperti pada tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pula informasi bahwa remaja di Distrik Merauke menghirup lem aibon karena beberapa faktor-faktor.

Rasa Ingin Tahu

Beberapa remaja mengungkapkan bahwa saat pertama kali menghirup lem aibon ini karena kemauan sendiri dan tidak ada yang menyuruh atau memaksa mereka untuk mulai mencium lem aibon. Hal ini diungkapkan sebagaimana dapat dilihat dari kutipan transkrip berikut:

“kita sendiri saja.” (P₁)

“karena mau sendiri.” (tersenyum P₄)

“karena kemauan sendiri.” (P₆)

“tidak ada yang paksa, itu mau sendiri saja.” (P₃)

“mulai sendiri saja tidak ada yang paksa.” (mata melihat ke kiri dan kanan P₁₀)

Coba – coba adalah awal seseorang mulai mengenal dan mempelajari sesuatu karena rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi hingga

pada perilaku coba – coba menghirup lem aibon. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cica (2011) bahwa perilaku menghirup lem ini karena rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang mendorong remaja untuk mencoba dan akhirnya sulit untuk melepaskan. Hal ini diungkapkan partisipan sebagai berikut:

“mulai coba – coba.” (menggaruk kepala P₁)

“mulai coba – coba.” (P₂)

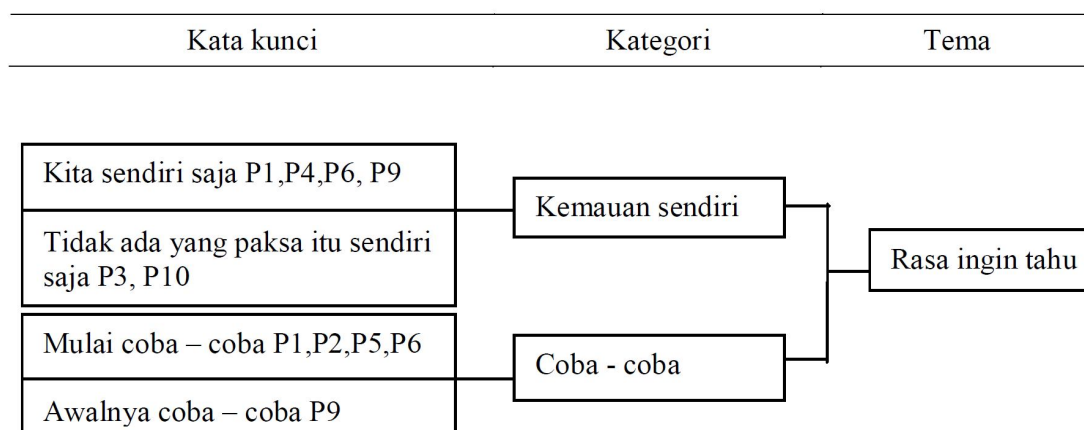
“mulai coba – coba.” (sambil menundukkan kepala P₅)

“mulai coba – coba.” (P₆)

Awalnya coba – coba.” (tersenyum P₉)

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

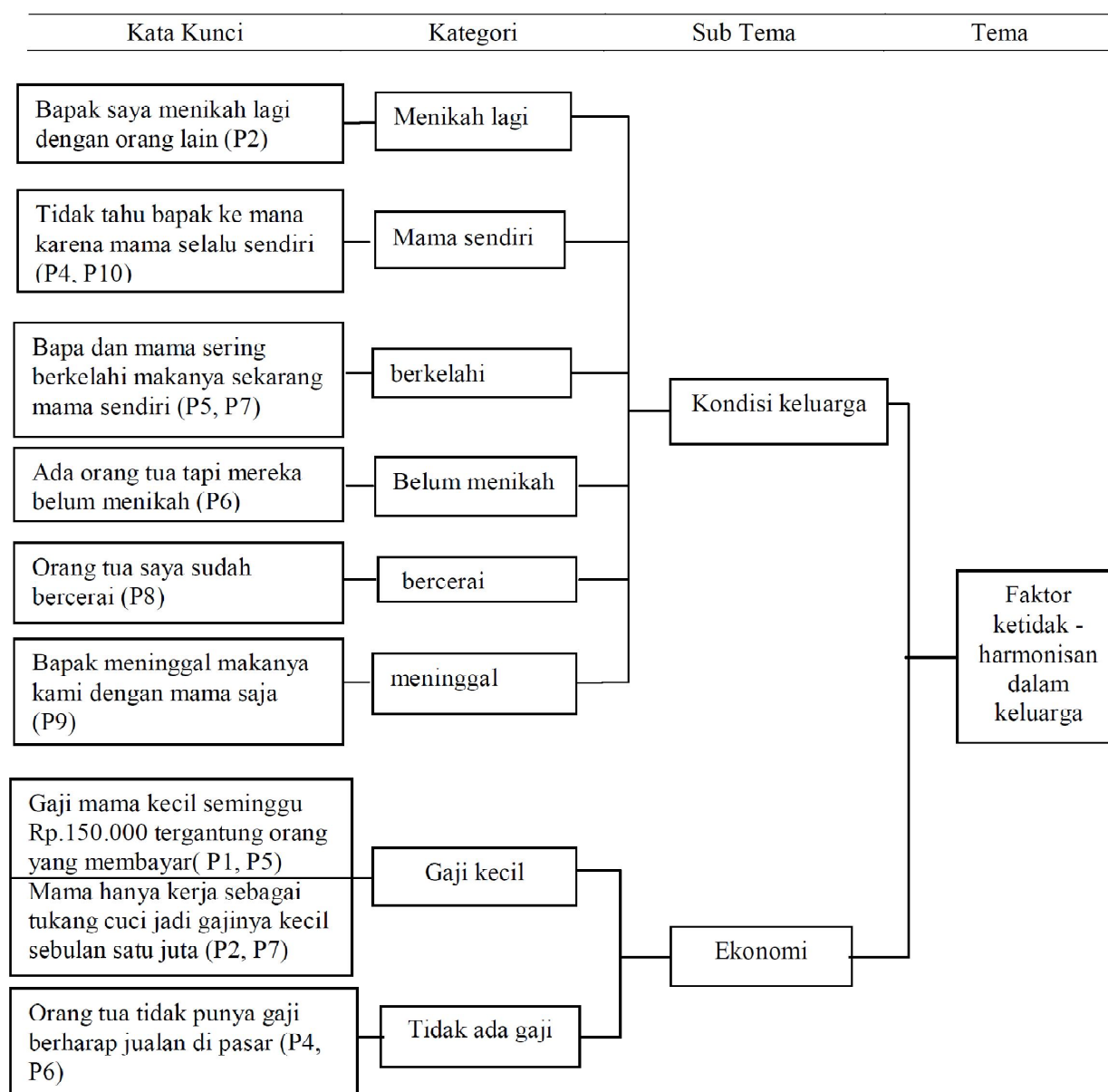
Kode	Usia (Tahun)	Lama menghirup lem (Tahun)	Status pendidikan
P1	14	3	Putus sekolah
P2	16	3	Putus sekolah
P3	10	1	Pelajar SD
P4	16	3	Tidak sekolah
P5	14	2	Putus sekolah
P6	17	4	Putus sekolah
P7	15	4	Tidak sekolah
P8	13	2	Putus sekolah
P9	15	3	Tidak sekolah
P10	13	1	Putus sekolah



Skema 1. Rasa ingin tahu

Menurut peneliti rasa ingin tahu yang kuat pada remaja berawal dari diri sendiri untuk mulai mencoba – coba dan akhirnya mulai merasa ketagihan terhadap aroma lem. Dari aroma lem ini mendorong para remaja menjadikan lem sebagai suatu kebiasaan yang menyenangkan karena dapat membuat mereka merasa puas dan bahagia akan apa yang sudah mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna dkk

(2016) yang menyatakan bahwa awalnya terdorong untuk melakukan aktivitas menghirup lem karena merasa pusing. Pusing yang dimaksud disini adalah sedang menghadapi suatu masalah, serta rasa penasaran yang mendorong mereka untuk ingin tahu tentang lem yang membuat mereka merasa terpuaskan setelah menghirup aroma lem.



Skema 2. Faktor ketidakharmonisan dalam keluarga

Faktor Ketidakharmonisan Dalam Keluarga

Faktor ketidak harmonisan keluarga merupakan salah satu pemicu remaja menghirup lem aibon. Faktor ketidakharmonisan keluarga tersebut diantaranya adalah kondisi keluarga dan faktor ekonomi. Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong remaja untuk mencari pelarian ke hal-hal yang tidak benar, diantaranya adalah perilaku menghirup lem aibon.

Kondisi keluarga

Perceraian dan situasi keluarga yang tidak harmonis secara tak langsung membuat anak merasa ditelantarkan. Hal ini disebabkan oleh perceraian, bisa juga tidak bercerai tapi ribut, atau perselingkuhan. Akhirnya salah satu anggota keluarga ini menelantarkan anak. Kondisi seperti ini yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“bapak saya menikah lagi dengan orang lain.”(tersenyum P₂)

“tidak tahu bapak ke mana karena mama selalu sendiri.”(P₄)

“bapak dan mama sering berkelahi makanya sekarang mama sendiri.”(menggaruk kepala P₅)

“orang tua saya juga belum menikah sehingga terus berkelahi.”(P₇)

“orang tua saya sudah bercerai.”(mata berkaca P₈)

“Bapak meninggal makanya kami dengan mama saja.”(menatap dengan tatapan kosong P₉)

Ekonomi

Masalah perekonomian didalam suatu keluarga bisa menjadi salah satu penyebab keluarga tidak harmonis. Untuk masalah ekonomi hampir setiap pasangan pernah mengalami masa krisis ekonomi dalam keluarga. Pekerjaan yang berpenghasilan minim membuat kebutuhan keluarga tak bisa terpenuhi, akibatnya keharmonisan dalam keluarga terganggu. Ungkapan partisipan terkait pendapatan keluarga seperti tergambar dari pernyataan berikut:

“gaji mama kecil saja seminggu Rp.150.000.- saja tergantung orang yang membayar gaji mama.”(P₁)

“gaji mama sekitar 6-7 ratus saja.”(P₉)

“mama hanya kerja sebagai tukang cuci di rumah orang sehingga gajinya kecil sebulan satu juta.”(P₂)

“tidak ada gaji hanya jualan sayur di pasar.”(P₄)

“orang tua tidak punya gaji berharap jualan di pasar.”(P₆)

Kombinasi dari faktor ini yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga sehingga memaksa anak – anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri dan pada akhirnya melakukan aktivitas yang menyimpang seperti menghirup lem karena mereka bisa merasakan ketenangan dan melupakan beban pikiran mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2015) tentang perilaku penggunaan lem aibon memungkinkan secara fisik untuk menghilangkan rasa lapar, kelelahan dan juga rasa sakit terhadap penyakit yang dideritanya. Sementara secara psikis, penggunaan lem aibon bisa menghilangkan rasa cemas, depresi dan stres. Kehidupan yang miskin ini menyebabkan remaja memilih lem aibon sebagai penghilang stres mereka.

Faktor Ketergantungan

Terdapat beberapa jenis ketergantungan, diantaranya yaitu ketergantungan/ketagihan secara fisik, ketagihan secara psikologis, perilaku maladaptif, gejala putus zat.

Ketagihan secara fisik

Secara fisik orang yang sudah terbiasa menggunakan atau menghirup lem aibon berbeda dengan orang normal karena mereka sudah ketagihan sehingga terus melakukan apa saja untuk memenuhi keinginan dalam kepuasan menghirup lem tanpa mepedulikan kesehatan diri sendiri, waktu istirahat dan lain sebagainya. Situasi ini tergambar dari ungkapan partisipan sebagai berikut:

“mulai jam 7 malam sampai jam 6 pagi habis 2-3 kaleng tidak pernah istirahat”(melihat ke kiri dan ke kanan P₁)

“setiap hari mulai jam 5 sore sampai 9 malam habis 3 kaleng.”(tersenyum P₃)

“mulai sore sampai malam habis 2-3 kaleng itu setiap hari.”(P₄)

“setiap hari mulai jam 7 malam sampai pagi habis 3-4 kaleng, itu tidak ada istirahat, tidak ingat makan bahkan tidak ada rasa lapar karena kenyang terus yang penting dapat lem untuk cium.”(tampak gelisah P₆)

Ketagihan psikologis

Suatu keadaan, keinginan atau dorongan yang tak tertahankan karena sudah merasa nyaman sehingga sulit untuk melepaskan seperti yang tergambarkan dari ungkapan partisipan berikut:

“sudah berusaha stop tetapi cuma sehari.” (sambil tertawa P₁)

“sudah berusaha stop tetapi lihat teman cium lem pasti ikut lagi.” (P₂)

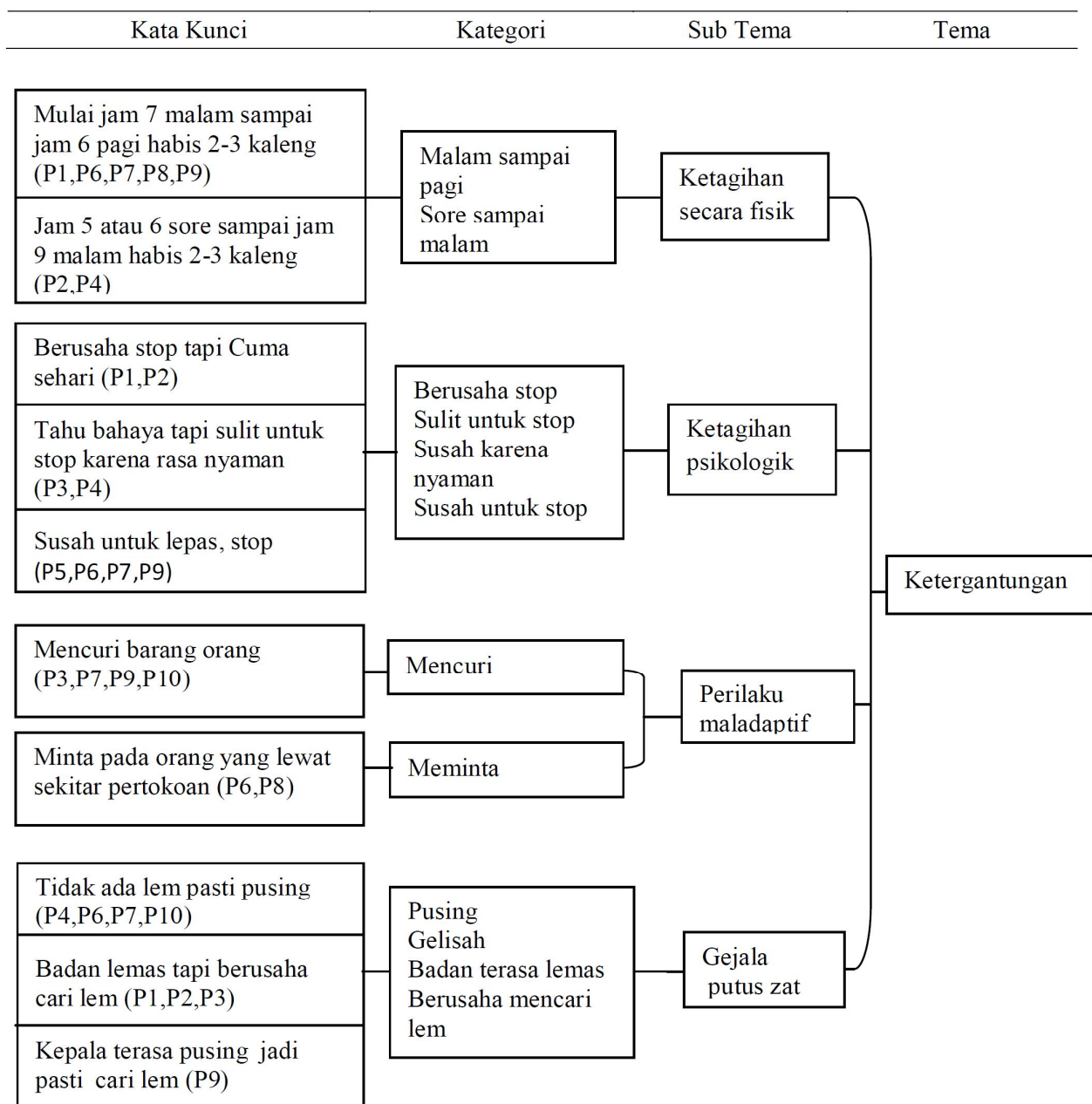
“tahu bahaya tetapi sulit untuk stop.” (menatap dengan tatapan kosong P₃)

“susah karena sudah rasa nyaman.” (P₄)

“susah untuk lepas.” (P₅)

“sudah susah lepas lem.” (menggaruk kepala P₆)

“ada niat berhenti tetapi susah.” (P₇)



Skema 2. Faktor Ketergantungan

Perilaku maladaptif

Perilaku yang menimbulkan akibat yang negatif dan tidak menyenangkan bagi pelaku maupun lingkungan sosialnya, yang dikarenakan ketidaktahuan, ketidakmampuan, menanggapi atau merespon stimulus pada saat dan tempat yang tepat atau disfungsi, suatu perilaku yang menimbulkan akibat yang tidak baik yang tidak menyenangkan bagi individu maupun orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya. Seperti tergambar dari ungkapan partisipan berikut:

"mencuri barang orang."(P₃)

"mencuri."(P₇)

"mencuri."(P₉)

"minta pada orang."(P₆)

"minta pada orang yang lewat sekitar pertokoan."(P₈)

Gejala putus zat

Gejala putus zat merupakan suatu keadaan yang sangat menyiksa, baik secara fisik maupun secara psikologis, sehingga dapat mengakibatkan seorang yang sudah mengalami ketagihan akan merasa pusing, stres bahkan selalu terlihat gelisah. Kondisi ini tergambar dari ungkapan partisipan sebagai berikut:

"badan terasa lemas, pusing."(P₁)

"badan lemas tapi berusaha cari lem."(P₃)

"pusing kaya orang gila."(P₄)

"rasanya pusing dan kaya gelisah."(P₅)

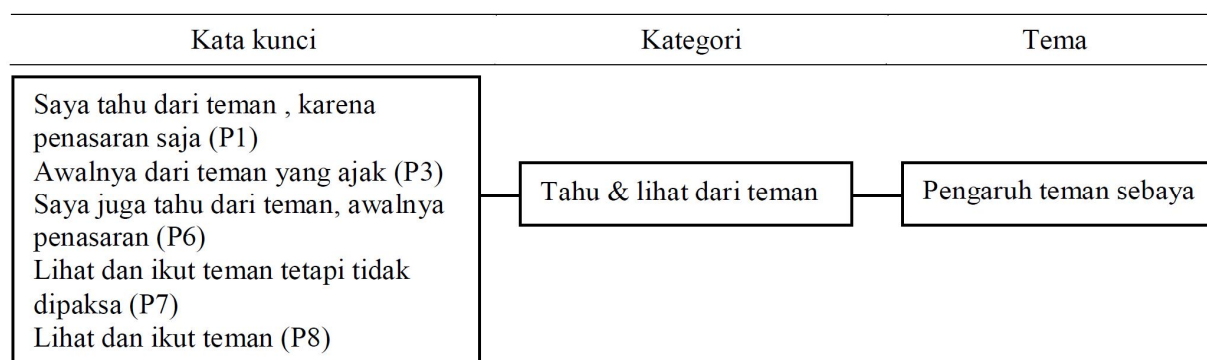
Tidak ada lem pasti pusing."(P₇)

"pusing, lemas, stres kalo lem habis."(P₁₀)

Pada penelitian ini ditemukan efek dari ketergantungan berupa ketagihan secara fisik dan

psikologik seperti melakukan aktivitas menghirup lem dari pagi hingga malam atau sebaliknya, serta sulit untuk berhenti, walaupun ada niat atau usaha untuk berhenti namun usaha itu tidak membuahkan hasil yang baik karena partisipan sudah merasa nyaman dengan sensasi yang dihasilkan oleh aroma lem tersebut. Partisipan mengungkapkan bahwa untuk berani bertindak kasar pada orang lain atau memukul orang mereka tidak berani bahkan tidak pernah mereka lakukan karena setelah menghirup lem tersebut badan terasa lemas dan lebih banyak mereka tidur karena efek yang ditimbulkan oleh aroma lem aibon yang mereka hirup. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2013), yang menyatakan bahwa efek dari menghirup lem ini bagi mental dan perilaku remaja yaitu membuat seseorang menjadi lebih berani atau nekat, sehingga ia dapat lebih mudah berpura – pura, berbohong, mencuri bahkan bisa melakukan tindakan yang membahayakan orang lain atau diri sendiri.

Dalam penelitian ini partisipan mengungkapkan bahwa dampak yang dirasakan setelah menghirup lem aibon dapat membuat kenikmatan yang secara terus menerus membuat partisipan terus melakukannya. Partisipan mendapat sensasi memabukkan jika melakukan aktivitas menghirup lem, yang mereka rasakan seperti, susah untuk berhenti karena rasa nyaman, karena sensasi memabukkan ini tidak mengurungkan niat partisipan untuk berhenti menghirup lem. Mereka terus melakukan aktivitas menghirup lem sehingga mengalami ketergantungan.



Skema 4. Pengaruh Teman Sebaya

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013) yang menyatakan bahwa rasa yang dirasakan partisipan pada saat menghirup lem yaitu, rasa nyaman yang membuat partisipan sulit untuk melepaskan lem aibon. Partisipan juga mengalami gejala – gejala putus zat apabila tidak memakai atau menghirup lem. Adapun yang dirasakan partisipan jika mengalami gejala putus zat seperti, pusing dan gelisah yang membuat mereka mengalami ketergantungan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Untuk menghindari hal tersebut, remaja harus mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang – orang terdekatnya serta pendidikan agama yang cukup sehingga para remaja dapat menilai apa yang baik yang dapat dilakukan dan apa yang buruk untuk dihindari dan tidak di lakukan.

Ketergantungan pada bahan berbahaya adalah penyalahgunaan obat atau zat terlarang yang disertai gejala putus zat. Penyalahgunaan bahan kimia yang berbaya seperti penyalahgunaan lem yang tidak di gunakan untuk sesuatu yang bermanfaat, tetapi lem tersebut digunakan untuk mendapatkan kenikmatan sesaat sehingga para remaja pengguna lem aibon ini mengalami ketergantungan yang susah untuk dilepaskan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni dkk (2013) bahwa halusinasi yang di timbulkan dari perilaku menghirup lem yang mengganggu susunan saraf pusat dimana hal ini menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan mereka di masyarakat.

Faktor Pengaruh teman sebaya

Dalam mekanisme terjadinya penyalahgunaan lem aibon, teman sebaya mempunyai pengaruh yang dapat mendorong atau mencetuskan penyalahgunaan lem dari pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni dkk (2013) tentang perilaku menggunakan lem, pertama justru datang dari teman kelompok sebaya. Pengaruh teman kelompok sebaya ini dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga yang bersangkutan sukar untuk melepaskan diri. Menurut peneliti pengaruh kelompok teman sebaya ini tidak hanya pada saat pengenalan pertama dengan lem aibon tersebut melainkan juga menyebabkan seseorang terutama remaja

tetap menyalahgunakan lem dan menyebabkan kecanduan yang sulit untuk dilepaskan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggalnya tersebut. Dari sinilah seorang remaja melihat, mengenal, belajar dan meniru banyak hal, baik yang positif maupun negatif seperti perilaku menghirup lem aibon. Para remaja ini yang diteliti mempunyai kebiasaan menghirup lem pada malam hari agar tidak mengganggu aktivitas mereka di siang hari. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa merasa ketenangan, kesenangan dan menghilangkan kepenatan serta menghilangkan beban pikiran mereka walaupun hanya untuk sesaat.

Simpulan

Perilaku menghirup lem aibon pada remaja di Distrik Merauke disebabkan karena rasa ingin tahu, kondisi keluarga yang tidak harmonis, ketergantungan terhadap lem, serta pengaruh teman sebaya. Perilaku menghirup lem merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh remaja di Distrik Merauke sebagai obat untuk menenangkan pikiran, agar mereka tidak mau dianggap lemah didepan teman – temannya, serta rasa keingintahuan, penasaran, ajakan teman – teman bahkan juga ikut – ikutan yang menimbulkan seorang remaja terjerumus dalam perilaku menghirup lem.

Referensi

- Arief, A. (2010). *Teknik Pengumpulan data Kualitatif dan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Prenada Media group: Jakarta.
- Candra. (2015). *Perilaku Ngelem Pada Remaja di Desa Berlimang*. Universitas Tanjungpura Pontianak. Melalui <http://fisipuntan.org/jurnal/index.php/sociologique/article/view/1226>, diunduh pada tanggal 09 Agustus 2016 pukul 14.00 WIB.
- Cica Maria. (2011). *Hubungan Menghirup Lem Aibon Dengan Perilaku Maladaptif Pada Remaja Di Kampung bagan kelurahan Piayu Batam*. Universitas Batam. <https://drive.google.com/file/d/0B6ezxp-3p-RWWFvUG9xT3JKSnM/view?pref=2&pli=1>

- Diunduh tanggal 26 juli 2016 pukul 11.00 WIB .
- Dwiyanto, S. (2014). *Menghirup Lem Fox, Bahaya Terhadap Kesehatan*. BNN RI: Jakarta. <https://bnnpsulse173.wordpress.com/> 2014/05//24 Diunduh pada tanggal 27 juli 2016 pukul 12.00 WIB.
- Gunarsa, S. D. (2010). *Anak, Remaja dan Keluarga*. Gunung Mulia: Jakarta <http://books.google.co.id/books?id=fe1EdtTo wC8printsec=frontcover8dq=anak+remaja+d an+keluarga&hl=id&> Diunduh pada tanggal 23 juli 2016 pukul 17.00 WIB.
- Husna Asmaul, dkk. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya Dan Status Ekonomi Dengan perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan Di Kota Kendari*. ojs.uho.ac.id/indeks.php/JIMKESMAS/artic le/view/1085/744 Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016 pukul 08.00 WIB
- Latang M. (2013). *Keprihatinan Jumlah Anak dan Remaja Pengguna Aibon di Merauke*: Merauke. [www.papua.com/news/2016/03/di-merauke-jumlah-pengguna-aibon-mencapai-](http://www.papua.com/news/2016/03/di-merauke-jumlah-pengguna-aibon-mencapai-400-orang#.V6lvKbVD4z0) 400-orang#.V6lvKbVD4z0. Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 13.00 WIB.
- Mulyadi M (2013) *Perilaku “Ngelem” Pada Anak Jalanan (Studi Anak Jalanan di Jalan D.I Pandjaitan Km. IX, Kota Tanjungpinang)* <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-MUS-MULYADI-090569201006-SOSIOLOGI-2013.pdf> Diunduh pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 15.45 WIB
- Murni Tamrin, dkk. (2013). *Studi Perilaku “Ngelem” pada Remaja Di Kec. Paleteang Kab. Pinrang*. repository.Unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5566/JURNI.pdf?sequence1 Diunduh pada tanggal 23 juli 2016 pukul 15.45 WIB.
- Polit & Beck. (2012). *Nursing Research. Philipines*: Wolters Kluwer
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta